

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hirarki kebutuhan menurut Maslow (Robbins, 1996) bahwa motivasi didasarkan atas tingkat kebutuhan yang disusun menurut prioritas kekuatannya. Apabila kebutuhan pada tingkat bawah telah dipenuhi maka kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk memenuhi perilaku yang menuntut kebutuhan yang lebih tinggi. Teori motivasi menurut teori Frederich Herzberg, mengemukakan suatu proses yang menerapkan dan menganalisa bagaimana perilaku didorong, dipertahankan dan dihentikan yang berpengaruh pada tingkat kepuasan seseorang (Sumidjo, 1987).

Sistem informasi kesehatan merupakan salah satu strategi utama pembangunan kesehatan di Indonesia. Informasi kesehatan yang disajikan harus akurat, tepat waktu dan lengkap sehingga mampu berkontribusi dan menjadi bagian utama dari pengambilan keputusan manajemen. Perkembangan teknologi dan telekomunikasi menyebabkan perubahan-perubahan peran dalam sistem manajemen sumberdaya manusia karena teknologi informasi dapat membantu operasi organisasi menjadi lebih efektif dan efisien. Sistem informasi merupakan bagian dari sistem organisasi yang dapat memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi. (Dokter RI

Perkembangan teknologi dan telekomunikasi menyebabkan perubahan-perubahan peran dari sistem teknologi informasi dalam membantu operasi organisasi menjadi lebih efisien. Sistem informasi merupakan bagian dari sistem organisasi yang dapat memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan problem yang dihadapi, (Depkes RI, 2002).

Puskesmas merupakan lembaga yang berfungsi memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Tentu masyarakat sangat berharap mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu baik yaitu cepat, tepat, murah dan efisien. Agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang demikian, Puskesmas dituntut untuk meningkatkan kualitas kinerjanya. Salah satu cara meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat adalah dengan mengembangkan sistem informasi Puskesmas. Adanya sistem informasi ini diharapkan dapat mendukung kinerja pelayanan Puskesmas, khususnya dalam pengambilan keputusan yang tepat dan akurat, sehingga pelayanan dapat berjalan efektif dan efisien. Namun, dalam pelaksanaan sistem informasi yang ditujukan untuk membantu dalam meningkatkan pelayanan tersebut, masih banyak hambatan, baik yang bersifat teknis maupun non teknis yang dapat mengurangi kualitas kinerja pelayanan (Argadiredja, 2004).

Proses pengolahan data Puskesmas yang dilakukan secara manual merupakan proses yang melelahkan dan menjemukan bagi petugas Puskesmas. Proses manual mengharuskan petugas Puskesmas mencatat data yang sama (misalnya identitas pasien) berkali-kali untuk berbagai bagian pelayanan

medik. Dampaknya waktu yang dibutuhkan untuk melayani pasien menjadi lebih lama, lebih jauh lagi dapat timbul ketidakpuasan pada pasien karena harus menunggu lebih lama. Dampak negatif tersebut tidak perlu terjadi pada saat ada sebuah sistem komputerasi data yang memungkinkan *entry data* satu kali tetapi data tersebut dapat dimanfaatkan berkali-kali oleh semua bagian pelayanan Puskesmas dan kapanpun pasien berobat. Kondisi tersebut di atas merupakan salah satu pendorong lahirnya SIMPUS.

Puskesmas Saptosari, Puskesmas Playen II, dan Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunungkidul telah menerapkan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas sejak pertengahan tahun 2008. Pada perkembangannya hingga kini masih terjadi banyak hambatan, terutama faktor non teknis yaitu kemampuan sumberdaya manusia yang terbatas. Namun kemampuan ini juga dipengaruhi oleh aspek petugasan perangkat pendukung sistem informasi yang sudah dibangun. Keengganan petugas untuk segera memasukkan data pasien ke komputer menyebabkan pekerjaan mereka tidak cepat selesai, sehingga pasien harus menunggu lebih lama dan pada akhirnya terjadi antrian pasien di proses kegiatan berikutnya. Masalah ini mempunyai dampak yang lebih buruk lagi manakala banyak pasien yang menunggu terlalu lama tersebut tidak tertangani dengan segera, dan mengeluhkan bahkan *complaint* secara langsung kepada petugas Puskesmas. Dengan demikian, permasalahan yang tidak tertangani dengan baik, akan berkembang menjadi permasalahan-permasalahan baru yang makin kompleks, (Dinkes Gunungkidul, 2010). Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas, langkah yang perlu dilakukan adalah ...

terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan serta motivasi penggunaan sistem informasi yang telah diterapkan tersebut, sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji persepsi petugas Puskesmas mengenai pengaruh kemudahan dan manfaat SIMPUS terhadap motivasi penggunaannya. Petugas Puskesmas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pegawai Puskesmas yang bertugas mengoperasikan SIMPUS. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada petugas dalam menggunakan SIMPUS, sehingga dapat memberikan solusi bagi perbaikan sistem informasi di ketiga Puskesmas tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang merupakan model dasar dari pembentukan sikap dalam mempengaruhi perilaku seseorang berdasarkan TAM (*Technology Accepted Model* : Model Penerimaan Teknologi) yang menggambarkan hubungan antara: (1). *Perceived Ease of Use (PEoU)* : menyatakan tingkat kepercayaan bahwa teknologi baru akan mudah untuk dipakai dan terbebas dari usaha, (2) *Perceived Usefulness (PU)* : menyatakan tingkat kepercayaan bahwa penggunaan teknologi baru akan meningkatkan pencapaian, (3) *Attitude Toward Using (ATU)* : menyatakan sikap pengguna (*user*) ke arah menggunakan teknologi baru, (4) *Behavioral Intention to Use (ITU)* : menyatakan perilaku pengguna (*user*) ke arah berlanjutnya penggunaan sebuah teknologi baru yang dianggap memberikan manfaat (5) *Actual System Usage (ASU)* :

menyatakan pengguna (*user*) benar-benar menggunakan teknologi baru secara nyata karena merasakan manfaatnya (Davis 1989).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut : (1) Persepsi petugas terhadap kemudahan (*PEoU*) SIMPUS (Sistem Informasi Manajemen Puskesmas), (2) manfaat (*PU*) SIMPUS, (2) Persepsi petugas tentang motivasi untuk tetap menggunakan (*ATU*) SIMPUS, (3) Pengaruh kemudahan dan manfaat SIMPUS terhadap motivasi petugas untuk tetap menggunakan SIMPUS di Puskesmas Saptosari, Puskesmas Playen II, dan Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunungkidul.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut : (1) Bagaimanakah persepsi petugas terhadap kemudahan SIMPUS, (2) Bagaimanakah persepsi petugas terhadap manfaat SIMPUS, (3) Bagaimanakah motivasi petugas untuk tetap menggunakan SIMPUS, (4) Adakah pengaruh persepsi petugas terhadap kemudahan dan manfaat SIMPUS terhadap motivasi untuk tetap menggunakan SIMPUS di Puskesmas Saptosari, Puskesmas Playen II, dan Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunungkidul.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) persepsi petugas terhadap kemudahan SIMPUS, (2) persepsi petugas terhadap manfaat SIMPUS, (3) Motivasi petugas untuk tetap menggunakan SIMPUS, (4) Pengaruh persepsi petugas terhadap kemudahan dan manfaat SIMPUS terhadap motivasi untuk tetap menggunakan SIMPUS di Puskesmas Saptosari, Puskesmas Playen II, dan Puskesmas Wonosari II Kabupaten Gunungkidul.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagi akademik, diharapkan dapat memberikan sumbarigan pengetahuan mengenai pengaruh kemudahan dan manfaat SIMPUS terhadap motivasi penggunaannya, dan akan merangsang penelitian sejenis di masa yang akan datang, (2) Secara praktis bagi instansi Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul dapat dijadikan sebagai masukan dan evaluasi mengenai pengaruh kemudahan dan manfaat SIMPUS terhadap motivasi penggunaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pengambilan kebijakan tertentu guna meningkatkan manajemen dan pelayanan kesehatan di Puskesmas.